



## Makna dan Fungsi Tuturan Adat *Keu Laka* di Desa Serubeba Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao

John Darwis Fallo<sup>a</sup>, Sanhedri Boimau<sup>b</sup>,

Merdana Ora

Kinenty Ingunau

[Johndarwis896@gmail.com](mailto:Johndarwis896@gmail.com)

[Hetris123@gmail.com](mailto:Hetris123@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 22 Sep 2022

Direvisi: 07 Nov 2022

Disetujui: 18 Des 2022

*Keywords: function of ritual speech customary, meanings of ritual speech customary*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam Tuturan Ritual Adat *Keu Laka* di Desa Serubeba Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao, Mendeskripsikan fungsi dalam Tuturan Ritual Adat *Keu Laka* di Desa Serubeba Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori linguistik kebudayaan. Teknik pengumpulana data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik dekskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan berbagai makna kebahasaan, mencakup: makna permohonan, makna pemujaan, dan fungsi kebahasaan, mencakup: fungsi ekspresif, fungsi konatif.

**Kata Kunci:** Makna dan fungsi, tuturan adat *Keu Laka*

### Abstract

The purpose of this study was to describe the meaning contained in the *Keu Laka* Customary Ritual Speech in Serubeba Village, East Rote District, Rote Ndao District, to describe the functions in the *Keu Laka* Customary Ritual Speech in Serubeba Village, East Rote District, Rote Ndao District. The approach in this study uses a cultural linguistic theory approach. Data collection techniques using interview and observation techniques. The data analysis technique uses a qualitative descriptive technique. The results of the study found various linguistic meanings, including: the meaning of supplication, the meaning of adoration, and linguistic functions, including: expressive function, conative function.

**Keywords:** Meaning and function, customary utterances of *Keu Laka*

<sup>a</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang  
E-mail: [fkjp3p@gmail.com](mailto:fkjp3p@gmail.com)

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat interaksi untuk berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Oleh sebab itu, Bahasa memiliki peran penting dalam tatanan kehidupan manusia. Fungsi Bahasa bagi manusia adalah sebagai penyampaian pikiran, ide, maupun gagasan kepada orang lain. Jadi, jika tidak ada Bahasa, manusia akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi ketika menyampaikan pikiran, ide, dan gagasan kepada orang lain.

Bahasa selain dapat disampaikan secara lisan, juga dapat disampaikan secara tertulis. Ketika menyampaikan bahasa, tidak jarang seseorang menyatakannya secara tidak langsung, artinya saat berbahasa seseorang menyatakan maksud tuturannya secara tersembunyi (*implicit*). Selanjutnya untuk memahami sebuah tuturan dari seseorang juga perlu mempertimbangkan dan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada di luar tataran kebahasaan (konteks).

Menurut Koentjaraningrat (1992) Bahasa bagian dari kebudayaan. Hubungan Bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, suatu Bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Selain itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi.

Bahasa kebudayaan masyarakat Rote Ndao dengan kebudayaan di daerah lain yang selalu mengalami perubahan sesuai dinamika masyarakat. Salah satu kebudayaan yang ada dan masih dilaksanakan hingga saat ini yaitu upacara cukur rambut pada masyarakat Desa

Serubeba. Pada umumnya masyarakat di Desa Serubeba menyebut kegiatan cukur dengan istilah *Keu Laka*. Kebudayaan masyarakat berlangsung dari waktu ke waktu, maka ia mempertahankan diri melalui tradisi dan kebudayaan yaitu mewariskan unsur-unsur dari generasi ke generasi baik dalam bentuk asli maupun bentuk yang sudah diubah dikarenakan terjadinya proses perkembangan suatu kebudayaan terletak pada bagaimana usaha pendukung kebudayaan itu memaknai arti dari kebudayaan itu, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Selain itu juga, manusia dan kebudayaan itu memiliki sifat yang dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Kepercayaan adat cukur rambut merupakan salah satu kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Serubebadengan tujuan agar anak yang dicukur rambutnya dapat terhindar dari penyakit. Upacara ini dipimpin oleh Kepala Suku yang biasa disebut Maneleo, serta tempat berlangsungnya upacara *Keu Laka* yaitu rumah, sedangkan yang melakukan acara cukur rambut dari si anak tersebut yaitu sasudara laki laki dari Ibu si anak tersebut, yang dalam Bahasa Rote disebut Tohuk.

Bagi masyarakat Serubeba, upacara ini memiliki makna tersendiri sehingga sampai saat ini masih dilaksanakan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada makna tuturan ritual adat *Keu Laka*. Hal tersebut belum diteliti sehingga mendorong penulis mengadakan penelitian dengan judul “Makna dan Fungsi Tuturan Ritual Adat *Keu Laka* di Desa Serubeba Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao.

## Kajian Pustaka

Andung (2010) meneliti “Komunikasi Ritual Masyarakat Adat Boti di Nusa Tenggara Timur”. Hasil penelitiannya adalah komunikasi ritual *natoni adat* masyarakat Boti dengan alam dan leluhur sebagai sebuah kegiatan yang sakral dan keramat, pola komunikasi dalam perspektif ibarat sebuah upacara suci atau sacred ceremony dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berdoa, yang

lebih diutamakan adalah soal kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya. Penelitian Andung lebih fokus pada tata cara, praktek, dan fungsi komunikasi ritual *natoni adat* bagi masyarakat Boti.

Penelitian yang dilakukan oleh Andung berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada kajian yang dilakukan, meskipun sama-sama berkaitan dengan tuturan ritualtetapi lokasi penelitiannya

berbeda. Penelitian yang akan dilakukan adalah tuturan ritual Adat *Keu Laka*.

Ola (2009) meneliti “Makna dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo Pada Kelompok Etnik Lamaholot Di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur”. Hasil penelitiannya adalah tuturan ritual atau bahasa ritual digunakan sebagai media komunikasi dengan Tuhan yang mereka sebut dengan Rera Wula Tana Ekan dengan Roh leluhur yang mereka sebut Ina Ama Koda Kewokot. Tuturan ritual Lewak Tapo dimaksudkan untuk mencari tahu sebab-sebab kematian seseorang. Orang Lamaholot mempunyai keyakinan bahwa seseorang meninggal sebelum usia tua, dalam hal ini meninggal karena kecelakaan atau karena sakit, merupakan hukuman karena kesalahan-kesalahan yang dilakukannya sendiri, atau dilakukan oleh leluhurnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ola berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada kajian utama tuturan ritual masyarakat tersebut dan lokasi penelitian pula berbeda. Penelitian ini adalah Tuturan Ritual Adat *Keu Laka*.

### Kerangka Teori

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan. Teori ini mempunyai prinsip dasar bahwa Bahasa tidak hanya sebagai bagian dari budaya, tetapi bahasa juga merupakan gambaran budaya penuturnya.

Linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara Bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. Mbete (2004:25) mengatakan bahwa linguistik kebudayaan menjadikan makna pemakaian Bahasa sebagai objek materi kajiannya. Selain itu, Linguistik kebudayaan juga mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. Jika dikaji secara mendalam, maka setiap ujaran yang dihasilkan menggambarkan budaya penuturnya. Sapir-Worf berhipotesis bahwa Bahasa tidak hanya menentukan budaya, tetapi juga cara berpikir sesuai pandangan masing-masing masyarakat penuturnya. Hipotesis Sapir-Worf tersebut mengandung pengertian bahwa jika suatu bangsa berbeda Bahasa dengan bangsa lain

maka berbeda juga jalan pikiran masing-masing masyarakat penutur tersebut.

Teori ini juga menjelaskan tentang hubungan antara Bahasa dan budaya. Linguistik kebudayaan yang diperkenalkan dan dipopulerkan dalam berbagai seminar Nasional dan Internasional oleh Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, menurutnya linguistik kebudayaan merupakan telaah Bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan (dalam Putra Yadnya, 2009:5). Linguistik kebudayaan memperlakukan Bahasa fenomena yang kebermaknaanya hanya bisa dipahami secara menyeluruh bila dikaitkan dengan budaya penuturnya. (Putra Yadnya, 2009: 7). Selanjutnya dalam penjelasan lain mendefinisikan linguistik kebudayaan sebagai ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara Bahasa dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat (dalam Tobin, 1994:4). Jika dikaji secara mendalam dan seksama, setiap ujaran yang dihasilkan menggambarkan budaya penuturnya.

Palmer (dalam Pastika, 2005), menggunakan istilah linguistik kebudayaan menurutnya, linguistik kebudayaan merupakan pendekatan yang mensintesisakan antara teori linguistik, teori kebudayaan, dan sosiolinguistik.

Hubungan antara Bahasa dan kebudayaan yang dianut suatu kelompok etnik menurut Hymes (dalam Bustan, 2008:2) dapat dilihat dari tiga perspektif terkait, yakni Bahasa sebagai unsur budaya, Bahasa sebagai budaya tercermin dalam tuturan ritual, lagu, atau nyanyian rakyat, ungkapan, teka-teki, pepatah, dan sebagainya. Sebagai indeks budaya Bahasa juga mengungkapkan cara berpikir dan menata pengalaman penuturnya yang dalam bidang tertentu muncul dalam item leksikal dan sebagai simbolik budaya Bahasa menunjukkan identitas budaya etnis. Kebergunaan linguistik kebudayaan ditunjukkan untuk memahami komunikasi lintas budaya yang bisa memperluas wawasan budaya kita terhadap budaya orang lain yang pada gilirannya mampu memperkokoh kecintaan terhadap budaya sendiri.

Hubungan lain dari Bahasa dengan kebudayaan, yaitu bahwa kunci bagi pengertian yang mendalam atas suatu kebudayaan ialah melalui Bahasanya

(Nababan, 1993:51). Dengan kata lain, kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa Bahasa. secara umum, linguistic kebudayaan untuk menelaah makna budaya sebagaimana tersirat dalam satuan Bahasa yang dipakai warga suatu kelompok masyarakat dalam konteks social dan konteks budaya. Menurut Geertz (dalam Bustan, 2008: 3) bahwa, jika ingin memahami aktivitas kebudayaan yang salah satu unsur utamanya Bahasa, metode yang tepat adalah metode penafsiran, karena analisis kebudayaan bukan merupakan ilmu eksperimental yang mencari sebuah hukum, tetapi sebuah penafsiran untuk mencari makna.

Pemanfaatan teori linguistic kebudayaan dalam peneliitian ini ditunjang pula dengan sejumlah perspektif teoritis yaitu teori makna, teori fungsi, dan teori makna. Bentuk, fungsi, dan makna Bahasa dapat mengungkapkan makna budaya. Makan budaya itu menyiratkan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bahasa atau guyub tutur.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan linguistic kebudayaan untuk mengkaji tuturan Bahasa yang kaitannya dengan budaya guna menemukan makna-makna budaya dibalik pemakaian bentuk-bentuk tersebut. Pendekatan linguistic kebudayaan adalah bidang interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Mbete (2004:5) mengatakan bahwa linguistic kebudayaan menjadikan makna pemakaian bahasa sebagai objek kajiannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode dekriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis sehingga memperoleh kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu (Iskandar, 2009: 17). Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data deskriptif yaitu dengan memaparkan, mendeskripsikan sesuatu yang sudah ada dalam bentuk kalimat.

Penelitian menekankan bahwa bagi seorang peneliti kualitatif penciptaan, pengujian, dan perbaikan merupakan hal yang utama (M.Miles dan Huberman, 1992:8).

Metode deskriptif adalah metode meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Moh. Nasir, 1998: 63).

## Hasil Penelitan Dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### Hakikat Ritual Adat *Keu Laka*

Ritual adat *Keu Laka* yang dimaksudkan adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat penganutnya dengan tujuan memohohn diberikan kekebalan tubuh dan perlindungan dari leluhur kepada seorang bayi yang baru lahir dan ritual *Keu Laka* dilakukan ketika bayi sudah berusia 40 hari, dengan tujuan lain bahwa anak ini sudah diterima dengan sah dalam keluarga tersebut.

Dalam perwujudannya kehidupan masyarakat di Desa Serubeba Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao, ritual tersebut tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang berlaku turun temurun, baik berupa fisik maupun nonfisik. Dalam menyelamatkan atau melindungi diri, mereka selalu berpijak pada alam sekitar, yakni melalui ritual adat tersebut yang tidak terlepas dari alam. Ritual tersebut merupakan wujud nyata dari kepercayaan kepada kekuasaan dan kekuatan gaib yang dapat memberikan kebahagiaan hidup bagi masyarakat penganut dan pendukungnya. Ritual ini dilakukan agar anak tersebut bisa mendapat restu dari leluhur dan diberi kekuatan serta kekebalan tubuh agar terhindar dari penyakit.

Ritual adat *Keu Laka* dilakukan agar seorang bayi yang berusia 40 hari dengan maksud meminta kepada leluhur (bein no ba'in) untuk memberikan kekebalan tubuh

serta perlindungan sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu, doa-doa permohonan atau mantra yang diucapkan kepada leluhur dan wujud tertinggi selalu menggunakan “Bahasa batin atau Bahasa dalam” yang untaian kata-katanya sengaja dipilih sebagai kata-kata yang bersukma sakti agar dapat mengugah para leluhur yang sudah berada di dunia lain, suatu dunia sacral yang berkenan kepada wujud tertinggi.

Ritual adat *KeuLaka* biasanya dilaksanakan atau dilakukan di rumah atau pusat pemukiman tradisional yang disebut Uma Lasik (rumah tua) adapun tempat khusus yang terdapat di rumah tua sebagai tempat untuk melaksanakan ritual adat adalah Ureoe (tempat air minum) dengan tujuan rambut yang di cukur langsung disimpan ke bawah Ureoe agar rambut anak tersebut cepat tumbuh dalam waktu yang tidak lama.

Waktu pelaksanaan ritual adat *Keu Laka* ditentukan oleh Maneleo (kepala suku) bersama orang yang mengikuti ritual dan keluarganya. Benda-benda utama dalam melaksanakan ritual adat *Keu Laka* adalah siri dan pinang(rodi no puak) dan hewan kurban. Sirih pinang yang ditentukan yakni tujuh lembar daun sirih (rido) yang tua dan yang segar serta tidak berlubang, pinang (puak) yang dipotong bulat lalu dijemur dan yang dipakai adalah bagian tengahnya. Hewan kurban yaitu seekor ayam jantan berbulu putih (manu lalu fula) yang melambangkan kesucian. Dari benda-benda budaya dan hewan kurban yang sudah ditentukan yang didalamnya mengandung makna-makna filosofis yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tujuh lembar daun sirih (rido) yang tua dan segar serta tidak berlubang., artiya daun sirih ini diibaratkan seperti baju/rompi yang digunakan sebagai pengaman pda anak tersebut sehingga daun sirih (rido) yang dipakai dalam ritual ini tidak boleh berlubang agar anak ini mampu menahan penyakit yang akan menyerangnya. Dan pinang (puak) yang dipotong bulat dan di jemur, yang dipakai adalah bagian tengah sehingga kekebalan tubuh anak tersebut dapat diyakini bahwa pemberian kekuatan oleh para leluhur (bei ba”in) sudah sepenuhnya. Sedangkan hewan kurban yang dipakai dalam ritual ini adalah

ayam jantan berbulu putih (manu lalu fula) dan tidak memakai ayam betina atau yang berbulu campuran karena yang dibutuhkan itu ayam jantan yang berbulu putih. Karena jantan itu sudah melambangkan kesucian, karena setiap anak yang sudah bersih atau membuang hal-hal sial yang dapat sejak lahir. Berikut ini adalah tuturan adat *Keu Laka*.

### Bahasa Ritual

- 1). *Ina aman no bei ba'in maileo ho pala bati fen mapi bara'ai*
- 2). *Nai fai hatu do fai makaledo*
- 3). *Mado henin neme basa-basa hedirau*
- 4). *Matatea ao pan na ela hedirau oso la'en*
- 5). *Ina aman, Bei ba'in rinai nusa ma'iu*
- 6). *So'u laka mara ho mamanene ami*
- 7). *Ami tuka kemi*
- 8). *Susah dei losa kemi*
- 9). *Fen leo ina aman, ma bei ba'in*
- 10). *Muni ami bafa huhuama*
- 11). *Muni ami hahulema*
- 12). *Mafada leo ri ara neu nusa ma 'iu a*
- 13). *Mafada leo ama na neu mamana madema na*
- 14). *Ina aman, be ba'in neu nusa ma'iu*
- 15). *So'u laka mara ho mamanene ami*
- 16). *Ami tuka kemi*
- 17). *Susah dei losa kemi*
- 18). *Mafada leo ina aman, bei ba'in*
- 19). *Muni ami bafa huhuama*
- 20). *Muni ami hahulema*

### Terjemahan

- 1). *Ina aman nobei ba'in maileoho pala bati fen mapi bara'ai*  
Mama bapa dengan nene bai datanglah dan bagi kasih kekuatan  
“ wahai para leluhur hadir dan memberikan kekuatan
- 2). *Nai fai hatu dofai makaledo*  
Dihari malam atau hari siang  
“ malam hari maupun siang”
- 3). *Mado henin neme basa-basa hedirau*  
Jauhkandiadari macam-macam penyakit  
“ jauhkanlah dia dari segala penyakit”
- 4). *Matatea ao pan na ela hedirau osola'en*  
Kasih kancangbadan diasupaya penyakitjangan kena  
“ kekebalan tubuh supaya tidak terserang penyakit”

- 5). *Ina aman, Bei ba'in rinai nusa ma'iu*  
Mama bapaknenek baiyang  
ditempatkegelapan  
“wahai para leluhur yang berada di dunia sakral”
- 6). *So'u laka mara ho mamenene ami*  
Angkat kepaladan dengar kami  
“pandanglah dan dengarkan permohonan kami”
- 7). *Ami tuka kemi*  
Kami ikutkalian  
“kami mengikutimu”
- 8). *Susahdei losa kemi*  
Sulitbarusampai kalian  
“sulit untuk menggapaimu”
- 9). *Fen leo ina aman, ma bei ba'in*  
Kasihke mama bapakdengan  
nenek bai  
“kepada para leluhur”
- 10). *Muni ami bafahuuama*  
Bawah kamimulutmembuka  
“bawalah permohonan kami”
- 11). *Muni ami hahulema*  
Bawalahkami permintaan  
“bawalah permintaan kami”
- 12). *Mafada leori ara neu nusama 'iu a*  
Kasih tahu kepada merekayang di  
tempatkegelapan  
“sampaikan kepada mereka berada di tempat sacral”
- 13). *Mafadaleo ama na neu*  
*mamanamadema na*  
Kasih tau kepada bapak yangdi tempat  
tertinggi  
“kepada wujud yang tertinggi”
- 14). *Ina aman, be ba'in neu nusama'iu*  
Mama Bapak Nenek Bai di tempat  
kegelapan  
“Wahai para leluhur yang berada di dunia sacral”
- 15). *So'u laka mara ho mamenene ami*  
Angkatkepala dan dengar kami  
“pandanglahdengarkan permohonan kami”
- 16). *Ami tukakemi*  
Kamiiikut kalian  
“kami mengikutimu”
- 17). *Susadei losakemi*  
Sulit baru sampai kalian  
“sulit untuk menggapaimu”
- 18). *Mafada leo ina aman, bei ba'in*  
Kasih tau ke MamaBapakNenek Bai

“kepada para leluhur”

- 19). *Muni ami bafahuuama*  
Bawalahkami mulutmembuka  
“bawalah permohonan kami”
- 20). *Muni ami hahulema*  
Bawalah kami permintaan  
“bawalah permintaan kami”

## Pembahasan

### Makna Permohonan

Tuturan atau mantra yang dituturkan dalam kaitannya dengan ritual adat *Keu Laka* merupakan tuturan yang berisi permohonan-permohonan keepada leluhur dan wujud tertinggi untuk diberikan kekebalan tubuh agar terhindar dari penyakit. Makna permohonan dalam ritual adat *Keu Laka* dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

- 1). *Ina aman no bei ba'in, maileo ho pala bati fen mapi bara' ai*  
Mama Bapak dan Nenek Bai, datanglah dan bagi kasih kekuatan  
“wahai para leluhur hadir dan memberikan kekuatan”
- 2). *Nai fai hatu do fai makedo*  
Di hari malam atau siang hari  
“di malam hari maupun siang hari”
- 3). *Mado henin neme basa-basa hedirau*  
Jauhkan dia dari mavam-macam penyakit  
“jauhkanlah dia dari segala macam penyakit”
- 4). *Matatea aopan na ela hedirau oso la'en*  
Kasih kencang badan dia supaya penyakit jangan kena  
“kekebalan tubuh yang tidak bisa terserang penyakit”.

Bentuk pembukaan makna permohonan jelas tergambar dalam ke empat tuturan di atas, menyiratkan pembukaan upacara ritual adat *Keu Laka* dan permohonan kepada para leluhur dapat hadir dan menakhlukan penyakit di usia yang selanjutnya. Inti pembukaan permohonan tersirat dalam tuturan (1) “*Ina aman no bei ba'in, maileo ho pala bati fen mapi bara' ai*” . “Leluhr hadri memberikan kekuatan” merupakan tuturan bentuk pembukaan dalam upacara ritual adat *KeuLaka* serta dalam tuturan (2) “*Nai fai hatu do fai makedo*” yang mengandung makna

agar mampu menakhlukan penyakit yang akan datang.

Tuturan berisi permohonan kepada leluhur sebagai makna dan permohonan juga tersirat dalam tuturan (3) “*Mado henin neme basa-basa hedirau*” supaya anak ini tetap sejahtera dan terhindar dari segala macam penyakit yang akan datang, dan dalam tuturan (4) “*Matatea aopan na ela hedirau oso la'en*” merupakan doa permohonan agar dapat melapangkan jalan menuju perlindungan dari penyakit serta kekebalan tubuh sehingga tidak terserang penyakit.

### Makna Pemujaan

Tuturan adat *Keu Laka* merupakan doa tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Tuturan yang intinya berisi kata-kata pemujaan terhadap wujud tertinggi dan leluhur agar permohonannya dapat berkenan. Doa ini bisa dituturkan ketika hendak memberikan persembahan berupa sesajian atau hewan kurban agar para leluhur yang berkenan terhadap wujud tertinggi mengabulkan segala permohonan mereka. Berikut ini dideskripsikan makna pemujaan dalam tuturan ritual adat *Keu Laka*.

- 5). *Ina aman, Bei ba'in rinai nusa ma'iu*  
Mama bapaknenek baiyangditempat kegelapan  
“wahai para leluhur yang berada di dunia sakral”
- 6). *So'u laka mara ho mamananene ami*  
Angkat kepaladandengarkan kami  
“pandanglahdandengarkan permohonan kami”
- 7). *Ami tuka kemi*  
Kami ikutkalian  
“kami mengikutimu”
- 8). *Susahdei losa kemi*  
Sulitbaru sampai kalian  
“sulit untuk menggapaimu”

Isi dari upacara ritual adat *Keu Laka* tergambarkan dalam tuturan (5) “*Ina aman, Beiba'in rinai nusa ma'iu*” wahai para leluhur yang berada di dunia sakral, yang merupakan isi tuturan dalam upacara ritual adat *Keu laka*. Sistem kepercayaan asli masyarakat Serubeba pada intinya berfokus pada sebuah pandangan dasar yang mengakui bahwa dewa atau wujud

tertinggi itu adalah pemilik atau sumber semua rahmat anugerah. Karen KemahakuasaanNya makan ia dapat mengabulkan ataupun tidak mengabulkan dan menolaknya. Dengan kata lain, kata-kata pemujaan haruslah mengandung suatu keyakinan yang kuat terhadap wujud tertinggi melalui para leluhur sebagai perantaranya. Makna pemujaan tergambarkan jelas pada tuturan (5) yakni menyapa leluhur yang berada di dunia sakral yaitu suatu dunia yang berkenan kepada wujud tertinggi.

Selain itu, makna pemujaan tersirat juga dalam tuturan (7 dan 8) yang menggambarkan keperkasaan dan kehebatan yang harus dihayati agar segala harapan yang masih jauh (*dook*) dan sulit dijangkau karena keterbatasan kemampuan agar menjadi dekat dengan para leluhur dan wujud tertinggi sehingga peluang untuk mencapai keberhasilan dapat terwujud yang ditandai dengan penggunaan frasa *tuka kemi* “mengikutimu” dan susah *dei losa kemi* “sulit menggapaimu”.

### Fungsi Ritual Adat Keu Laka

#### Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif atau disebut fungsi emotif berfokus ada ekspresi pikiran, perasaan, dan pengalaman pengirim. Dalam tuturan ritual adat *Keu Laka* pengirim mencakup penutur dan hadirin. Fungsi ekspresif/emotif dalam tuturan ritual ini tersirat dalam hal-hal yang mendorong penyampaian. Dapat dilihat dalam kutipan tuturan berikut.

- 12). *Mafada leori ara neu nusama 'iu*  
Kasih tahu kepada mereka yang di tempat kegelapan  
“sampaikan kepada mereka berada di tempat sakral”
- 13). *Mafada leo ama na neu mamana madema na*  
Kasih tau kepada bapak yang di tempat tertinggi  
“kepada wujud yang tertinggi”
- 14). *Ina aman, be ba'in neu nusama 'iu*  
Mama Bapak Nenek Bai di tempat kegelapan  
“Wahai para leluhur yang berada di dunia sakral”

- 15). *So'u laka mara ho mamananene ami*  
Angkat kepala dandengar kami  
"pandanglahdandengarkan permohonan kami"

- 17). *Susahdei losa kemi*  
Sulit baru sampai kalian  
"sulit untuk menggapaimu"

Bagian penutup dari upacara ritual adat *Keu Laka* terdapat dalam tuturan (13) *Mafada leo ama na neu mamana madema na*" kepada wujud yang tertinggi" merupakan doa penutup dalam upacara ritual adat *Keu Laka*. Tuturan di atas juga merupakan gambaran ekspresi penutur sekaligus membangun kesadarannya sebagai insan yang lemah dengan keterbatasan kemampuan dalam berbagai hal. Dengan menyadari berbagai kelemahan dan keterbatasan kemampuan itulah yang akan mendorong manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan harapan-harapannya kepada sang pencipta dan leluhur agar terbebas dari berbagai masalah yang dihadapinya.

Fungsi ekspresif jelas terdapat pada tuturan (14) *Ina aman, be ba'in neu nusa ma'iu*" yang diyakini keberadaannya, dimuliakan dan diagungkan sebagai panutan anak dan cucu. Dalam tuturan (15) *So'u laka mara ho mamananene ami*" pandanglah dan dengarkanlah permohonan kami, selain itu juga tersirat fungsi ekspresif sebagaimana tersirat dalam tindakan menyampaikan permohonan kepada leluhur, menyadari diri sebagai manusia yang lemah sebagaimana dijelaskan dalam tuturan (17) *Susah dei losa kemi*" sulit untuk menggapaimu. Penggunaan kata tersebut mengekspresikan kelemahan sebagai insan biasa untuk mencapai keberadaan leluhur yang diyakini berada di dunia alam baka yang terdapat dalam tuturan (12) *Mafada leo ri ara neu nusa ma'iu a*" dunia sakral, dan yang berkenan kepada wujud tertinggi yang terdapat pada tuturan (13) *Mafada leo ama na neu mamana madema na*" kepada sang Ilahi.

### Fungsi Konatif

Fungsi konatif bahasa difokuskan pada respon dan tanggapan penerima. Fungsi konatif dalam tuturan ritual adat *Keu Laka* berbeda dengan tujuan konatif dengan tuturan

biasa/tuturan sehari-hari. Dalam tuturan biasa, komunikasi berlangsung secara tatap muka sehingga respon atau tanggapan penerima dapat dipahami pada saat terjadinya komunikasi. Sebaliknya, dalam tuturan ritual adat *Keu Laka* komunikasi berlangsung tanpa tatap muka. Karena penerima bersifat supranatural atau tidak kelihatan. Komunikasi seperti inilah yang merupakan cirikhas pada fungsi konatif bahasa. dengan demikian, fungsi konatif bahasa hanya semata-mata merupakan keyakinan pengirim atau penutur yang meyakini bahwa segala permohonan yang disampaikan kepada leluhur selalu didengar dan ditindaklanjuti sesuai dengan maksudnya menuju kepada satu kehidupan yang baik. Fungsi konatif dalam tuturan ritual adat *Keu Laka* sebagai berikut.

- 18). *Mafadaleo ina aman,bei ba'in*

Kasih tau ke Mama BapakNenek Bai  
" kepada para leluhur"

- 19). *Muni ami bafa huhuama*

Bawalahkami mulut membuka  
"bawalah permohonan kami"

- 20). *Muni ami hahulema*

Bawalah kami permintaan  
"bawalah permintaan kami"

Fungsi konatif yang terdapat dalam tuturan (18) *Mafada leo ina aman, bei ba'in*" menggambarkan suatu keyakinan kepada leluhur yang tidak kelihatan untuk mendengar segala permintaan dan doa-doa mereka terdapat dalam tuturan (19 dan 20).

### Kesimpulan Dan Saran

#### Simpulan

1. Tuturan ritual adat *Keu Laka* merupakan bentuk wacana ritual yang bersifat menolog. Tuturan ini diucapkan untuk menyampaikan permohonan kepada leluhur dengan tujuan memperoleh kekuatan atau kekebalan tubuh untuk melindungi diri dari penyakit. Tuturan ritual adat *Keu Laka* memiliki struktur penuturan yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup
2. Syarat ritual adat *Keu Laka* dapat dilaksanakan dan berjalan dengan baik maka diperlukan hewan kurban. Upacar ini dilakukan setiap saat, apabila seorang bayi anak yang sudah berusia 40 hari ke atas.

3. Berdasarkan bentuk-bentuk Bahasa yang digunakan dalam tuturan ritual adat *Keu Laka* mengandung sejumlah makna pemujaan sedangkan fungsi yang terdapat dalam ritual ini adalah fungsi ekspresif dan fungsi konatif.

#### Saran

1. Peneliti lain tertarik dengan topik ini disarankan melanjutkan penelitian ini sebagai perbandingan Bahasa tuturan ritual dengan objek dan tempat yang berbeda.
2. Bahasa budaya yang terdapat dalam Tuturan ritual adat *Keu Lakamasih* memungkinkan untuk peneliti lain meneliti lebih lanjut, tidak terbatas pada bentuk kebahasaan, fungsi kebahasaan dan makna budaya kebahasaan.
3. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dalam ilmu bahasa pada umumnya dan menganalisis bentuk kebahasaan, fungsi kebahasaan dan makna budaya kebahasaan tuturan ritual khususnya.

#### Daftar Pustaka

- Andung A Petrus. 2010. "Komunikasi Ritual Naton Adat masyarakat Boti Di Nusa Tenggara Timur." Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Universitas Nusa Cendana Kupang. Vol. 8. No. 1. April 2010. Hlm. 36-44.
- Bustan, Fransiskus. 2008. Makna Lagu Ara dalam Ritual Penti Guyub Tutur Etnik Manggarai di Flores. Dalam *Linguistika* Vol. 15. No.1. Hal. 2-5. Denpasar: Unud.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fajri, Zul Em dan Senja, A. Ratu. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Difa Publisher.
- Foley, W.A. 1997. *Anthropological Linguistic: An Introduction*, Oxford: Blackwell Publisher.
- Iskandar. 2009. Metodologi Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan kuantitatif). Jakarta: GP Press.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalistis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. Kamus Lingusitik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mbete, A.M. 2004. "Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Kajiannya". Dalam Bawa, I.W dan Cika, I.W (ed) *Bahasa Dalam Perspektif Kebudayaan*. Hlm. 16-32. Dempasar: Universitas Udayana.
- Miles, B Mattew dan Huberman Michael A. 1992. *Analnsisi Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indoensia (UI-Press).
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Nurhayati, Tri Kurnia. 2005. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Eska Media.
- Ola, Sabon S. 2005. Tuturan Ritual Dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara Flores Timur. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ola, Sabon S. 2005. "Struktur Tuturan Ritual Kelompok Etnik Lamaholot" *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Universitas Nusa Cendana Kupang. Vol 2. Hlm 52-62.
- Pastika, I Wayan. 2005. *Linguistic Kebudayaan: Konsep dan Model*. Denpasar: Unud.
- Putra Y Adnya, Ida Bagus. 2009. Menuju Linguistik Kebudayaan Sebagai Ilmu Sebuah Perspektif Filsafat Ilmu Dalam Linguistika.